



## **Pendidikan Multikultural Sebagai Strategi Pencegahan Konflik Sosial di Masyarakat Heterogen**

**Nailatur Rizqiyah<sup>1</sup>, Masti Yanto<sup>2</sup>, Waqi'atul Masrurah<sup>3</sup>, Saiful Arif<sup>4</sup>**

Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, IAIN Madura, Pamekasan<sup>1,2,3,4</sup>

\*Email Korespondensi: [mastiyantoy@gmail.com](mailto:mastiyantoy@gmail.com)

Diterima: tgl-bln-thn | Disetujui: 17-05-2025 | Diterbitkan: 19-05-2025

### **ABSTRACT**

*Indonesia is a pluralistic country with social and cultural diversity. This diversity can trigger conflicts that lead to national disintegration. Therefore, education should play a role in resolving and preventing conflicts in society. The purpose of writing this article is to explore more deeply the role of education, especially multicultural education, in preventing social conflicts in society. The method used in this study is a descriptive-analytical library research. Data collection was carried out through document analysis, by reviewing books and journal articles that are relevant to the topic discussed. The results of this study indicate that multicultural education can function as an alternative means of preventing social conflict. Multicultural education is an education that teaches attitudes of respecting and honoring differences. With multicultural education, it can certainly increase tolerance in students from an early age, and this can minimize the occurrence of conflict in society.*

**Keywords:** Multicultural Education, Conflict Prevention, Heterogeneous Society

### **ABSTRAK**

Indonesia merupakan negara majemuk dengan keanekaragaman sosial dan budaya. Keanekaragaman ini dapat menjadi pemicu konflik yang mengarah pada disintegrasi bangsa. Maka dari itu, pendidikan sudah selayaknya berperan dalam menyelesaikan dan mencegah terjadinya konflik di masyarakat. Tujuan penulisan artikel ini yakni untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai peran pendidikan terutama pendidikan multikultural dalam mencegah terjadinya konflik sosial di masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen, dengan mengkaji buku dan artikel jurnal yang relevan dengan topik yang dibahas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat berfungsi sebagai sarana alternative preventif terjadinya konflik sosial. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mengajarkan sikap menghargai dan menghormati sebuah perbedaan. Dengan adanya pendidikan multikultural tentunya dapat meningkatkan sikap toleransi pada peserta didik sejak dini, dan hal ini dapat meminimalisir terjadinya konflik dalam masyarakat.

**Katakunci:** Pendidikan Multikultural, Pencegahan Konflik, Masyarakat Heterogen

#### **Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Nailatur Rizqiyah, Masti Yanto, Waqi'atul Masrurah, & Saiful Arif. (2025). Pendidikan Multikultural Sebagai Strategi Pencegahan Konflik Sosial di Masyarakat Heterogen. Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia, 1(1), 23-28. <https://doi.org/10.63822/7kqm1g81>

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara majemuk dengan keanekaragaman sosial dan budaya. Hal ini dapat dilihat dari besarnya jumlah penduduk Indonesia yang ditunjukkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu sekitar 269 juta jiwa pada tahun 2020. Sebagai negara terpadat, Indonesia dapat dikatakan sebagai salah satu negara terbesar di dunia yang multikultur dengan perbedaan suku, budaya dan bahasa, gender, keragaman kepercayaan, serta kondisi ekonomi dan sosial (Mochammad Miftachul Huda, et.al., , 2023). Keanekaragaman tersebut di satu sisi memperkuat ketahanan bangsa dan negara jika direkatkan dengan sistem nilai yang sama dan diterima. Namun demikian, keanekaragaman dapat menjadi pemicu konflik yang mengarah pada disintegrasi bangsa. Kondisi masyarakat Indonesia yang demikian itu sangat eksploisif memunculkan konflik manakala perbedaan-perbedaan tidak dapat diakomodasikan dalam kehidupan bersama dan disikapi dengan bijak.

Berbagai kasus konflik sosial yang sarat dengan SARA (suku, agama dan ras) banyak terjadi di Indonesia. Misalnya di Kalimantan Barat, Aceh, Maluku, Papua, Jawa, Lampung dan bahkan konflik antar desa seperti yang terjadi di daerah Lombok. Sebagaimana yang diberitakan secara online dalam situs mentrosiantar bahwa Polisi Republik Indonesia menginventarisir ada 1.629 lokasi berpotensi konflik (Muhammad Sobri, 2017).

Pendidikan sudah selayaknya berperan dalam menyelesaikan dan mencegah terjadinya konflik di masyarakat. Minimal pendidikan harus mampu memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan dan termasuk memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesain materi, metode hingga kurikulum pendidikan multikultural yang mengembangkan serta menanamkan pada siswa dengan sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang majemuk ((Bogdan, 1992).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji seputar peran pendidikan multikultural dalam mencegah terjadinya konflik sosial di masyarakat yang heterogen. Adapun aspek yang dikaji pada artikel ini diantaranya adalah definisi pendidikan multikultural, konflik sosial dalam masyarakat heterogen serta peran pendidikan multikultural dalam upaya pencegahan konflik sosial di masyarakat heterogen.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, kami sebagai penulis artikel menggunakan metode kualitatif karena data yang ingin diperoleh berorientasi pada penjelasan deskriptif yang mendalam. Penelitian kualitatif adalah cara penelitian yang menyuguhkan data deskriptif, berupa kata-kata, tulisan, atau perilaku dari individu yang diteliti. Jenis penelitian termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research) yaitu jenis penelitian yang objek utamanya adalah buku-buku kepustakaan yang berkaitan dengan pokok pembahasan ini dan juga literatur lainnya. Data yang peneliti dapat bersumber dari non manusia. Sumber data non manusia didapat dari analisis dokumen yang berkaitan dengan materi yang dibahas pada artikel ini, seperti: buku dan jurnal. Prosedur pengumpulan dilakukan dengan analisis dokumen. Analisis dokumen dilakukan dengan studi literatur buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan materi yang dibahas pada artikel ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural terdiri dari dua istilah yakni “pendidikan” dan “multikultural”. Istilah “pendidikan” di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, 2017). Sedangkan istilah “multikultural” secara etimologis dibentuk dari kata multi (banyak) dan culture (budaya). Multikultul merupakan suatu situasi atau kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan (Yusuf Hadijaya, et.al., 2017).

Adapun istilah “pendidikan multikultural” dapat diartikan sebagai ide, gerakan pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan dengan tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur dan sistem dalam lembaga pendidikan agar peserta didik laki-laki dan perempuan, peserta didik berkebutuhan khusus, dan peserta didik dari kelompok anggota ras, etnis, serta budaya yang bermacam-macam memiliki kesempatan yang sama dalam mencapai prestasi akademik pada satuan pendidikan (Muhammad Japar, et.al., 2019). Menurut Khairuddin pendidikan multikultural merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah baik di dalam dan di luar sekolah dengan cara mempelajari status sosial, suku, agama, dan ras. Pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman, serta meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengakui dan menghargai keragaman budaya, suku dan agama lain sebagai bentuk keberagaman dalam suatu masyarakat. Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu pendidikan yang mengajarkan tentang penekanan pada sikap menghargai dan menghormati sebuah perbedaan (keragaman) baik pada aspek budaya, agama, etnis, latar belakang, dan sebagainya. Pendidikan multikultural diwujudkan dalam rangka menumbuhkan kesadaran akan kemajemukan dan menanamkan pada peserta didik sikap toleransi untuk mewujudkan individu yang menghargai keanekaragaman budaya yang ada di masyarakat.

### Konflik Sosial dalam Masyarakat Heterogen

Konflik berasal dari kata kerja Latin configere yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Realitas yang tidak bisa dipungkiri pada suatu masyarakat terutama di Indonesia adalah adanya keanekaragaman dan perbedaan dari aspek sosial, politik, ekonomi dan budaya. Berbagai perbedaan yang ada dalam masyarakat kalau dikelola dengan bijak akan menjadi suatu modal dan kekuatan untuk membangun masyarakat yang lebih baik, makmur dan sejahtera. Keanekaragaman dalam masyarakat mempunyai dinamika yang menghasilkan gerakan-gerakan dalam segala aspek kehidupan yang berwujud positif dan negatif. Sifat negatif dari dinamika kehidupan masyarakat terjadi karena adanya gesekan-gesekan atas perbedaan yang seringkali mengarah pada konflik. Konflik bisa berwujud argumentasi, intimidasi, sampai konflik fisik perorangan, kelompok, suku dan etnik (Sobri).

Konflik yang terjadi di Indonesia dinilai ada kaitannya dengan akar struktural. Namun, tetap konflik tersebut tetap bersifat kultural. Menurut Arie Sujito, sampai saat ini kedua faktor tersebut masih sangat

berkaitan. Faktor struktural menyangkut ketidakadilan sehingga menimbulkan kemiskinan dan kesenjangan. Sedangkan faktor kultural lebih mendominasi pada mentalitas komunal dan komodifikasi identitas. Contohnya, konflik dikarenakan SARA juga berkaitan dengan persoalan sentimen pada identitas dan tafsir kebenaran. Namun, di balik hal tersebut SARA juga beririsan dengan permasalahan kesenjangan sosial yang meledak.

Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa sejumlah konflik sosial dalam masyarakat Indonesia telah berubah menjadi destruktif bahkan cenderung anarkhis. Banyak hal yang patut direnungkan dan dicermati dengan fenomena konflik sosial di masyarakat. Apakah fenomena konflik sosial merupakan peristiwa yang bersifat insidental dengan motif tertentu dan kepentingan sesaat, ataukah justru merupakan budaya dalam masyarakat yang bersifat laten. Syafri Sairin memetakan akar-akar konflik dalam masyarakat majemuk, yaitu: (1) perebutan sumber daya, alat-alat produksi, dan kesempatan ekonomi; (2) perluasan batas-batas budaya; (3) benturan kepentingan politik, ideologi, dan agama.

Sebagai sebuah negara yang majemuk di Indonesia sudah banyak terjadi kasus kekerasan antar-etnis, terutama antara etnis lokal dengan etnis pendatang, serta sudah memakan banyak korban jiwa, seperti di Sambas Kalimantan Barat yaitu konflik antar etnik Dayak dan Madura. Akar terjadinya konflik antara etnik Dayak dan Madura berawal dari adanya perbedaan sosial budaya yang melahirkan perbedaan pemahaman, sikap dan perilaku yang dapat memunculkan pandangan negatif, kebencian dan antipati, sehingga peristiwa yang semula sepele yang hanya dilakukan oleh individu berubah menjadi penyulut meledaknya konflik yang melibatkan etnik. Begitu pula yang terjadi di Ambon Maluku yaitu konflik yang diawali oleh pertikaian antara dua individu berbeda etnis. Pertikaian tersebut melebar menjadi konflik antar pendatang dan penduduk lokal. Akhirnya konflik bergeser menjadi konflik bernuansa agama, yaitu antara meraka yang beragama Islam (Salam) dengan Protestan dan Katolik (Sarani).

Peran Pendidikan Multikultural dalam Upaya Pencegahan Konflik Sosial di Masyarakat Heterogen Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Namun, keanekaragaman budaya ini dapat memicu terjadinya konflik sosial yang berujung pada disintegrasi negara ketika adanya stereotip, sentimen, dan hegemoni suatu budaya yang menutup ruang untuk mengakui kesejajaran antar kebudayaan. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang dapat mencegah terjadinya konflik sosial dengan cara menanamkan sikap menghargai dan mengapresiasi budaya lain dalam masyarakat yang majemuk melalui pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural dapat berfungsi sebagai sarana alternative preventif terjadinya konflik sosial. Melalui pendidikan yang berbasis multikultur, peserta didik diharapkan tidak tercerabut dari akar budayanya. Pendidikan multikultural sangat relevan dipraktekkan pada alam demokrasi seperti yang diterapkan di Indonesia. Spektrum kultur masyarakat Indonesia yang amat beragam memang merupakan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan untuk mengolah bagaimana keragaman tersebut justru dapat dijadikan sebagai aset, bukan sebagai sumber perpecahan.

Apapun dan bagaimanapun bentuk dan model pendidikan multikultural, mestinya tidak dapat lepas dari tujuan umum pendidikan multikultural, yaitu: (a) membantu peserta didik dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan; (b) membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok; (c) dan mengembangkan pemahaman yang mendasar tentang proses menciptakan sistem dan menyediakan pelayan pendidikan yang setara.

Dalam proses membangun pengetahuan tentang multikulturalisme ini bergantung dan menjadi tanggung jawab utama seorang guru karena guru sebagai ujung tombak dari proses pendidikan yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran harus mencerminkan upaya perubahan sikap agar menerima keberagaman di sekitarnya sehingga menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan dan toleransi. Sehingga mencegah konflik sejak dini. Adapun peran guru dalam mendorong multikulturalisme, diantaranya:

### **Memfasilitasi pembelajaran yang inklusif dan bertanggung jawab**

Guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memfasilitasi partisipasi aktif semua peserta didik tanpa memandang latar belakang budaya mereka. Hal ini memastikan bahwa semua peserta didik merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam proses pembelajaran.

Memahami dan menghormati latar belakang peserta didik.

Guru perlu berupaya untuk memahami latar belakang budaya, agama, bahasa, dan pengalaman hidup peserta didik. Dengan memahami keberagaman peserta didik, guru dapat menciptakan hubungan yang kuat dan personal. Hal ini menciptakan rasa percaya dan kenyamanan guru dan peserta didik sehingga peserta didik merasa lebih termotivasi untuk belajar (Robertus Adi Sarjono Owon, et.al., 2024).

## **KESIMPULAN**

Pendidikan multikultural adalah suatu pendidikan yang mengajarkan tentang penekanan pada sikap menghargai dan menghormati sebuah perbedaan (keragaman) baik pada aspek budaya, agama, etnis, latar belakang, dan sebagainya. Konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Adapun akar-akar konflik dalam masyarakat majemuk, yaitu: (1) perebutan sumber daya, alat-alat produksi, dan kesempatan ekonomi; (2) perluasan batas-batas budaya; (3) benturan kepentingan politik, ideologi, dan agama. Untuk mencegah terjadinya konflik sosial dapat dilakukan dengan cara menanamkan sikap menghargai dan mengapresiasi budaya lain dalam masyarakat yang majemuk melalui pendidikan multikultural.

Dalam proses membangun pengetahuan tentang multikulturalisme ini bergantung dan menjadi tanggung jawab utama seorang guru karena guru sebagai ujung tombak dari proses pendidikan yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran harus mencerminkan upaya perubahan sikap agar menerima keberagaman di sekitarnya sehingga menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan dan toleransi. Sehingga mencegah konflik sejak dini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bogdan, et.al. Metode Penelitian Kualitatif. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Hadijaya, Yusuf, et.al. Manajemen Multikultural dalam Satuan Pendidikan. Medan: Umsu Press, 2024.
- Huda, Mochammad Miftachul, et.al. Urgensi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pencegahan Konflik Sosial Sejak Dini. Jurnal Elementaria Edukasia 6, no. 2 Juni, 2023. 10.31949/jee.v6i2.5576.



- Japar, Muhammad, et.al. Pluralisme dan Pendidikan Multikultural. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019.
- Neolaka, Amos dan Grace Amialia A. Neolaka. Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup. Depok: Kencana, 2017.
- Owon, Robertus Adi Sarjono, et.al. Pengantar Ilmu Pendidikan Teori dan Inovasi Peningkatan SDM. Jawa Barat: Widina Media Utama, 2024.
- Sobri, Muhammad. Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Preventif Terjadinya Konflik Sosial di Masyarakat Majemuk. El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman X, no. 1 Januari-Juni, 2017. <https://core.ac.uk/download/pdf/229127996.pdf>.